BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan fenomena sosial yang menyatukan gambar dan cerita dengan bahasa dan musik . Pada proses pembuatan film banyak orang yang terlibat didalmnya, tentunya memerlukan koordinasi yang baik antara seluruh kru agar menjadi suatu film yang diinginkan oleh penulis serta sutradara (Mulyana et al., 2019). Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang cukup efektif dalam penyampaian berbagai bentuk pesan (Prasetya et al., 2020). Dapat dikatakan menjadi media komunikasi massa dikarenakan film adalah bentuk komunikasi yang dapat menghubungkan komunikan dan komunikator secara massal. Film juga seringkali dibuat untuk merepresentasikan realitas sosial yang ada, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan pada khalayak agar dapat melihat, merasakan serta memahami realitas yang ditampilkan.

Dalam komunikasi massa film selalu menampilkan pesan secara verbal serta non verbal. Pada pesan verbal didalam film akan jelas serta terdengar dan mudah dipahami, berbanding terbalik dengan pesan non verbal akan lebih mengutamakan apa yang dilihat oleh penonton agar bisa memahami dari arti pesan (Mulyana et al., 2019). Kini film sering menampilkan isu-isu tentang kekerasan seksual terhadap perempuan. Film yang menceritakan tentang kisah perempuan pada umumnya sering sekali menggambarkan perempuan dengan strerotip lemah, penggoda, tidak rasional, sedangkan berbanding terbalik dengan laki-laki yang memiliki sterotip kuat, dominan dan rasional (Dwi Cahyani & Monika Pretty Aprilia, 2022). Secara tidak langsung, film sering dihubungkan oleh bias gender (Mulyani et al., 2023). Salah satu pembahasan yang sering muncul tentang perempuan yaitu ketidaksetaraan gender yang dapat memicu tindak kekerasan seksual.

Isu terkait kekerasan seksual menjadi salah satu isu mulai muncul pada film Indonesia (Purnomo et al., 2023). Dalam industri film kini tidak luput dengan adegan kekerasan seksual terhadap perempuan. Saat ini, banyak film yang mengangkat isu mengenai perempuan. Melalui elemen dasarnya yaitu bahasa, yang kemudian diperkuat oleh visualisasi melalui adegan para pemerannya, film yang bertemakan perempuan berupaya untuk merepresentasikan kehidupan perempuan sesuai dengan perspektif pembuatnya sehingga representasi ini membentuk suatu konstruksi makna

yang mencerminkan pemahaman (Philly Juliana Sumakud & Septyana, 2020). Secara tidak sadar film sering membangun relasi sosial yang mengandung bias gender, di mana kerap perempuan mendapatkan posisi yang lemah atau kurang berdaya (Philly Juliana Sumakud & Septyana, 2020).

Pelecehan seksual merupakan salah satu tindak kekerasan seksual (Mulyani et al., 2023). Kekerasan adalah bentuk dari upaya ancaman serta penggunaan kekerasan fisik yang dilakukan oleh individu lain hingga menimbulkan kerugian fisik maupun nonfisik terhadap individu lain (Prasetya et al., 2020). Dalam tindak kekerasan seksual, perempuan yang selalu menjadi dampak atau korban. Kekerasan seksual dapat menimbulkan hal buruk bagi korban, contohnya korban akan mengalami gangguan kesehatan fisik dan psikologis (Roro et al., 2023). Bentuk kekerasan dapat berbagai macam seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual serta kekerasan psikologis (Mulyani et al., 2023). Kekerasan fisik mencakup tindakan dengan tangan kosong maupun menggunakan alat, mencekik, membunuh dan menyiksa. Kekerasan seksual seperti mencium, menyentuh diarea tertentu, dan memaksa korban untuk melakukan kegiatan seksual. Kekerasan psikologis mencakup mengancam kehidupan orang lain, membentak, memata-matai dan melakukan intdakan yang dapat menimbulkan rasa takut berlebih. Kekerasan dapat disebabkan oleh siapapun seperti dosen, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi sosial, teman satu kampus dan lainnya (Mulyani et al., 2023).

Kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Menurut data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sepanjang tahun 2023 tercatat di angka 15.621. Berdasarkan data keseluruhan Komnas Perempuan di tahun 2023 terdapat 401.975 kekerasan terhadap perempuan. Dari data tersebut di tahun 2023 Komnas Perempuan mencatat data tertinggi terdapat pada kekeresan seksual sebesar 45%. Sebagian besar dari angka tersebut kekerasan seksual dilakukan oleh individu yang dekat dengan korban, seperti mantan pacar terdapat 550 kasus, pacar sebanyak 462 kasus dan suami 174 kasus. Selain data dari kekerasan seksual secara verbal, komnas perempuan juga mencatat kasus Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) terdapat 2.776 di rentang waktu Mei 2022 hingga Desember 2023. Data tersebut menunjukan bahwa angka kekeresan seksual terhadap perempuan di

Indonesia cukup tinggi. Hal ini menjadi masalah yang serius untuk perempuan di Indonesia.

Kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya terjadi di lingkup pertemanan ataupun hubungan namun juga kerap terjadi dalam lingkup agama. Pelecehan seksual dalam lingkup keagamaan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah pelecahan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama atau pejabat yang memakai identitas religius serta praktik pelecehan seksual yang dilakukan di lingkungan keagamaan seperti pesantren serta rumah ibadah. Karena praktik pelecehan seksual masih kerap terjadi dalam lingkup keagamaan. Menurut komnasperempuan.go.id pernah terjadi kasus kekerasan seksual terhadap 13 santriwati yang dilakukan oleh salah satu guru di pesantren tersebut. Guru tersebut melakukan pelecehan seksual dimulai dari tahun 2016 dan baru terungkap pada tahun 2021, mengakibatkan 9 bayi terlahir. Kejadian tersebut merupakan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan didalam lingkup pendidikan berbasis agama dan berasrama.

Dalam konteks gender, perempuan sering kali diposisikan sebagai kelompok yang lemah dan bahkan dianggap sebagai penyebab permasalahan. Dalam kondisi tersebut, perempuan cenderung mengalami keterbatasan ruang untuk membela diri, tidak seperti laki-laki yang memiliki akses lebih luas dalam melakukan pembelaan (P. Oktaviaginta Wibowo et al., 2023). Patriarki menurut Habiba dalam (You, 2021) berfungsi sebagai suatu institusi kekuasaan dan lontrol yang kompleks dalam masyarakat. Laki-laki umumnya berperan sebagai kontrol utama sedangkan perempuan sebaliknya. Konsekuensinya, muncul stereotip gender yang melekan pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki sering dikaitkan dengan karakteristik seperti kekuatan, agresivitas, efektivitas serta kecerdasan, sementara perempuan cenderung dianggap memiliki sifat tunduk, kurang cerdas, penuh kebaikan dan kurang efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Isu kekerasan seksual dan patriarki kini ditampilkan dalam bentuk film.

Fenomena kekerasan seksual pada perempuan masih sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan data masih sering perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, sebagai objek kekerasan dan objek seks (Mulyani et al., 2023). Semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi, pada film perempuan lebih banyak menggambarkan tindak kekerasan seksual. Perempuan pada film sering diperlihatkan

memerankan sebagai sekertaris, receptionist atau individu yang bergantung pada orang lain. Selain itu, perempuan kerap juga digambarkan sebagai objek sosial atau korban pelecehan.

Kekerasan seksual pada perempuan dalam lingkup agama pernah ditayangkan pada film Inang, Qorin dan Penyalin Cahaya. Film Qorin menceritakan tentang pelecehan seksual yang dilakukan dalam lingkungan pesantren. Dalam film tersebut melihatkan nasib santriwati yang menjadi korban pelecehan seksual. Film Inang menceritakan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan serta eksploitasi pada perempuan. Dalam film tersebut menjelaskan tentang bagaimana isu kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada lingkungan budaya serta kepercayaan pada budaya. Film Penyalin Cahaya menceritakan tentang seorang mahasiswi yang menjadi korban pada kekerasan seksual.

Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan beserta berbagai konflik yang menyertainya bukanlah konsep yang baru dalam industri film Indonesia(Mulyani et al., 2023) . Tema telah banyak ditayangkan dalam industri film di Indonesia. Film tersebut di antaranya Inang (2022), Qorin (2022), Penyalin Cahaya (2021) dan Tuhan Izinkan Aku Berdosa (2024).

Tabel 1. 1 Daftar Film Tema Kekerasan Seksual dalam Lingkup Agama

Film	Deskripsi
Inang	 a. Tahun Terbit : 2022

	b. Genre Film : Horor, Drama, Ketegangan, Cerita Seru, Misteri
Qorin	 a. Tahun Terbit : 2022 b. Genre Film : Horor, Remaja, Cerita Seru, Misteri, Religi.
Penyalin Cahaya	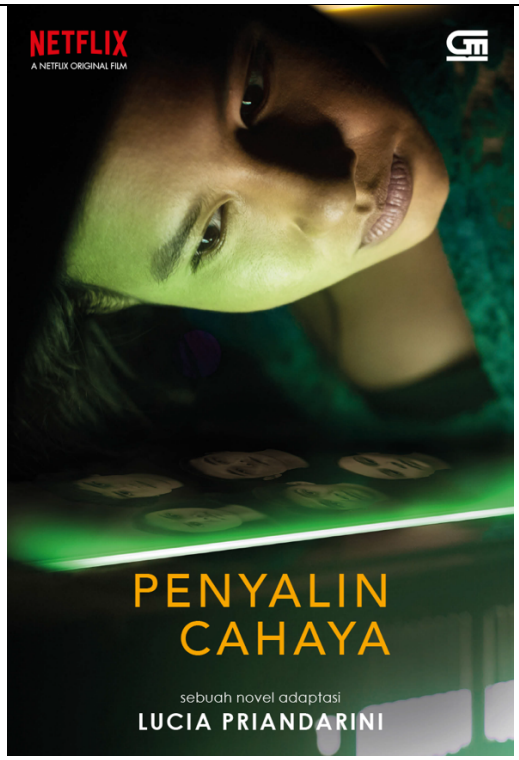 a. Tahun Terbit : 20221

	b. Genre Film : Drama, Ketegangan, Cerita Seru, Kejahatan, Misteri, Fiksi Kriminal
Tuhan Izinkan Aku Berdosa	MVP PICTURES & DAPUR FILMS present AGHNINY HAQUE DONNY DAMARA DIRNAR MAFSA AYU ANDRI MASHADI SAMO RAFAEL NUGIE GOETHENG IRIS AWKON ONET DHEWANTI RIDWAN RADUL ROHAZ CORNELIO SUNNIX KEDUNG DARMA ROMARSHA ARSARA DENA SPECIAL APPEARANCE NIKITA MIRZANI KEANU ANGELLO JAKARTA FEMMAKER 2023 COMPETITION Based on The Best Selling Novel by Muhidin M Dahlan "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!" Tuhan, Izinkan Aku Berdosa A Film by HANUNG BRAMANTYO 22 MEI 2024 DI BIOSKOP a. Tahun Terbit : 2024 b. Genre Film : Drama, Religi

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Peneliti memilih film Tuhan Izinkan Aku Berdosa ini dengan relevannya dengan mereprensentasikan dengan kekerasan seksual dalam lingkungan keagamaan (Febriansyah, 2025). Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan film yang berfokus pada pelecehan seksual dalam organisasi keagamaan serta menggambarkan konflik pada perempuan (Febriansyah, 2025). Peneliti melakukan penelitian pada film dikarenakan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia perlu diperhtikan. Tercatat dalam Komnas perempuan terdapat kasus kekerasan seksual terhadap perempuan sepanjang tahun 2023 tercatat di angka 15.621.

Film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" merupakan film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang diangkat dari adaptasi novel yang berjudul "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur" karya Muhidin M. Dahlan. Film ini menceritakan tentang tema-tema keimanan, moralitas dan tantangan hidup yang dihadapi oleh manusia melalui 3 karakter utamanya, Kiran, Daarul dan Hudan., Karakter ini diperankan oleh Aghniny Haque sebagai Kiran, Andri Mashadi sebagai Daarul, dan Samo Rafael sebagai Hudan. Mereka merupakan mahasiswa dengan latar belakang kehidupan berbeda-beda. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa bukan hanya sekedar film

namun sebagai refleksi tentang kehidupan, keimanan dan untuk direnungkan bersama. Film ini mengangkat tema keagamaan yang sangat serius namun dekat dengan budaya patriarki yang dimana suara laki-laki lebih didengar daripada perempuan serta kekuasaan hanya dimiliki oleh laki-laki saja.

Dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" menceritakan tentang perjalanan Kiran yang merupakan mahasiswi berasal dari keluarga miskin. Selama masa kuliah Kiran aktif dalam berdakwah serta menerapkan syariat islam. Lalu ia bergabung kedalam organisasi Islam Dariyah untuk memperjuangkan konsep khilafah. Namun setelah masuk kedalam organisasi Islam Dariyah Kiran mengalami kekecewaan serta penghianatan. Kemudian, Kiran terjebak di lingkup orang-orang yang memiliki keyakinan tinggi terhadap agama pimpinan ustad Abu Darda.

Kiran terjebak dalam lingkaran orang-orang yang menggunakan kekuasaan atau power seseorang untuk tujuan tersembunyi. Tujuan awal Kiran untuk masuk kedalam organisasi Islam Dariyah terbalik, Kiran justru banyak mendapatkan cobaan yang sangat berat. Ketika Kiran diminta untuk menjadi istri ketiga ustad Abu Darda. Kemudian, Kiran menolak dengan keras tawaran dari ustad Abu Darda dikarenakan sangat bertolak belakang dengan prinsipnya. Sehingga menimbulkan fitnah bagi Kiran serta mendapatkan ancaman yang keras dikarenakan sudah berani melawan ulama. Setelah itu Kiran mencari pertolongan serta perlindungan terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, tidak sesuai dengan harapan Kiran teman kuliahnya yaitu murid dari ustad Abu Darda serta dosen pembimbingnya sendiri yang terkenal dengan ketaatan terhadap agama ternyata melakukan pelecehan seksual terhadap Kiran.

Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" mengajak penonton untuk menyelami realitas kehidupan yang penuh dengan konflik batin, terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual terhadap perempuan. Film ini menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan agama dapat membentuk cara berpikir dan bertindak seorang individu, khususnya perempuan. Melalui perjalanan Kiran, film ini memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali dibelenggu oleh peran dan ekspektasi. Namun di balik semua itu, film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa" juga memberikan pesan yang dalam mengenai pentingnya keluarga dan persahabatan sebagai sumber kekuatan. Meskipun Kiran merasa terisolasi dan terjebak dalam dilema moral, ia tetap mencari dukungan dalam

hubungan-hubungan yang berarti dalam hidupnya yang membantu dirinya untuk bertahan.

Peneliti melakukan tinjuan pustaka selama lima tahun terakhir (2019-2024) dengan mengacu pada jurnal-jurnal nasional dan internasional untuk memperluas pemahaman tentang *toxic masculinity* dalam budaya patriarki. Penelitian pertama berjudul "Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film Demi Nama Baik Kampus dan Please Be Quiet" yang dilakukan oleh Try & Handriyotopo (2023). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pada film pendek Demi Nama Baik Kampus, tokoh Perempuan bernama Sinta direpresentasikan sebagai subjek yang mengalami kekerasan seksual oleh dosen pembimbingnya di lingkungan kampus. Sementara itu, dalam film *Please Be Quiet* peran serupa dimainkan oleh karakter Sarah yang menjadi korban hkekerasan seksual di lingkungan kerja. Kedua karakter ini ditempatkan sebagai objek utama yang menghadirkan perspektif pengalaman korban dalam narasi film.

Penelitian kedua berjudul "Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film Posesif" yang dilakukan oleh Hendri dan Dinda (2020). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kekerasan dalam hubungan pacarana terhadap Perempuan masih menjadi fenomena yang terjadi hingga saat ini, mencerminkan ketimpangan gender dalam relasi interpersonal. Selain itu, bias gender yang mengakar dalam masyarakat terus memproduksi sterotip bahwa perempuan adalah individu yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Konstruk ini tidak hanya memperkuat dominasi laki-laki dalam hubungan, tetapi juga membatasi peran perempuan dalam membangun kemandirian dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.

Penelitian ketiga berjudul "Representasi Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Film "2037" yang dilakukan oleh Ika dan M. Achwan (2023). Hasil dari penelitian tersebut menunjukan film 2037 merepresentasikan tiga bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan yang diidentifikasi melalui analisis penanda dan petanda. Kekerasan tersebut mencakup pemaksaan perkawinan, pelecehan verbal serta pelecehan seksual. Ketiga bentuk kekerasan ini mencerminkan bagaimana perempuan masih rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan gender dalam tatanan sosial yang patriarkal.

Hasil Studi literatur menunjukkan adanya kesamaan anatara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu terkait tentang kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film. Sebagai upaya untuk menciptakan sebuah kebaharuan, penelitian ini berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup agama pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills melalui kata, kalimat dan wacana dalam film. Pemilihan analisis wacana kritis Sara Mills sebagai pendekatan pada penelitian ini dikarenakan kedalaman model analisisnya dalam mengkaji fenomena yang berkaitan dengan representasi perempuan. Pemilihan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills menitikberatkan pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam suatu wacana (Masitoh, 2020). Sehingga relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada isu kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mellihat kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Peneliti menyimpulkan judul yang di ambil sebagai penelitian adalah **"Wacana Kekerasan Seksual Dalam Lingkup Keagamaan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa)"**

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Untuk mendeskripsikan wacana kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakaang dan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

a. Bagaimana wacana kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa melalui level kata, kalimat dan wacana?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan informasi masyarakat tentang kekerasan seksual dalam lingkup keagamaan yang tergambar pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dan memperluas jenis penelitian di bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial, terutama dalam konteks media dan gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan pada film sehingga dapat membangkitkan kesadaran laki-laki akan pentingnya kesetaraan gender.
b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa depan, khususnya bagi mahasiswa Universitas Telkom dan Akademisi lain yang ingin menyelidiki dan menganalisis masalah sosial yang sering terjadi di sekitar kita.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data melalui platfrom Netflix untuk menganalisis Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Oleh karena itu, lokasi penelitian secara teknis dilakukan di tempat tinggal peneliti yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat.

Tabel 1. 2 Waktu dan Periode Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan										
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Menentukan Judul											

2.	Persetujuan Judul											
3.	Menyusun Proposal											
4.	Seminar Proposal											
5.	Revisi De											
6.	Mengumpulkan Data											
7.	Mengolah Data											
8.	Sidang Skripsi											

Sumber: Olahan Peneliti (2025)